

Gambaran Faktor Resiko Terjadinya Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas 2 Tampaksiring

Ni Wayan Erni^{1*}, Kurniasih Widayati², Ni Luh Made Asri Dewi³, Desak Made Serinadi⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Keperawatan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan KESDAM IX/Udayana
erni.wayan19@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin
<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 3 No. 3 September 2025

Page: 1207-1215

Article History:

Received: 13-09-2025

Accepted: 19-09-2025

Abstrak : Anemia pada ibu hamil merupakan masalah kesehatan yang menimbulkan komplikasi serius seperti kelahiran prematur, Bayi Berat Lahir Rendah (BBLR), perdarahan saat persalinan, hingga kematian. Kondisi ini disebabkan oleh kekurangan zat besi dan asam folat, serta dipengaruhi faktor usia, paritas, pendidikan, ekonomi, dan rendahnya pemahaman tentang risiko anemia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil yang merujuk pada usia, kunjungan Antenatal Care, konsumsi tablet FE ibu, paritas, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi di Puskesmas 2 Tampaksiring. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini adalah 74 ibu hamil dengan anemia di Puskesmas 2 Tampaksiring, dan jumlah sampel sebanyak 70 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan probability sampling dengan teknik total sampling. Hasil penelitian gambaran faktor resiko terjadinya anemia pada ibu hamil di puskesmas 2 tampaksiring dengan jumlah 70 orang responden menunjukkan kunjungan kehamilan sebagian besar tidak patuh (<6 kali), konsumsi tablet Fe sebagian besar tidak patuh (<90 tablet), paritas sebagian besar tidak berisiko (<3x).

Kata Kunci : Anemia; Ibu Hamil; Resiko

PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan masa yang dinantikan dengan harapan besar, namun juga rentan terhadap berbagai penyakit. Keluhan umum seperti letih, pusing, dan muntah bisa menjadi indikasi awal penyakit seperti anemia (Alim et al., 2019). Anemia adalah kondisi kekurangan zat besi dan asam folat yang dapat mengakibatkan berbagai komplikasi serius, termasuk abortus, persalinan prematur, dan hambatan tumbuh kembang janin (Yuliawati & Tika Veriyani, 2022). Berdasarkan studi pendahuluan, kasus anemia pada ibu hamil di Puskesmas 2 Tampaksiring meningkat signifikan, dengan 74 dari 135 ibu hamil mengalami anemia. Maka, rumusan

masalahnya adalah mengidentifikasi faktor risiko terjadinya anemia pada ibu hamil di Puskesmas 2 Tampaksiring.

Banyak penelitian telah mengkaji dampak dan faktor penyebab anemia pada ibu hamil. Dampak anemia mencakup abortus, kelahiran prematur, Berat Badan Lahir Rendah (BBLR), hingga kematian ibu (Miarti, 2020; Putri, 2020). Laturake et al., (2023), mengidentifikasi beberapa faktor risiko, di antaranya umur, paritas, dan frekuensi konsumsi tablet Fe. Secara global, WHO melaporkan prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 41,8%, dan angka ini bahkan lebih tinggi di Indonesia, dengan data Riskesdas tahun 2021 yang menunjukkan prevalensi sebesar 78% (Kemenkes RI, 2021).

Meskipun prevalensi anemia telah banyak diketahui, masih terdapat kesenjangan penelitian pada tingkat lokal. Dinas Kesehatan Provinsi Bali, (2021) melaporkan peningkatan signifikan pada Angka Kematian Ibu (AKI) pada tahun 2021, yang salah satunya disebabkan oleh anemia. Kabupaten Gianyar, di mana Puskesmas 2 Tampaksiring berada, menjadi salah satu daerah dengan kasus anemia tertinggi (Dinkes Provinsi Bali, 2021). Studi pendahuluan menunjukkan bahwa 70% ibu hamil di lokasi tersebut kurang memahami faktor risiko anemia. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih terfokus untuk memberikan pemahaman kontekstual yang lebih spesifik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor risiko terjadinya anemia pada ibu hamil di Puskesmas 2 Tampaksiring. Tujuan khususnya adalah mengidentifikasi karakteristik risiko berdasarkan usia, kunjungan ANC, konsumsi tablet Fe, paritas, tingkat pendidikan, dan tingkat ekonomi. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang spesifik di wilayah yang memiliki prevalensi anemia tinggi, memberikan pemahaman mendalam yang belum ada sebelumnya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis bagi puskesmas untuk meningkatkan kualitas edukasi dan intervensi, serta manfaat teoritis untuk menambah pengetahuan tentang faktor-faktor risiko anemia pada ibu hamil.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif dengan pendekatan *cross-sectional*. Pendekatan ini bertujuan untuk menggambarkan data dengan meringkas, menyajikan, dan menyediakan fungsi dasar sampel berdasarkan data yang tersedia, di mana data dikumpulkan pada satu titik waktu (Swarjana, 2020). Penelitian ini dilaksanakan di UPT Puskesmas 2 Tampaksiring pada tanggal 5 hingga 12 Juni 2025.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh ibu hamil yang mengalami anemia di Puskesmas 2 Tampaksiring, yang berjumlah 74 orang. Sampel penelitian ini adalah populasi itu sendiri, menggunakan teknik total *sampling*, di mana seluruh subjek populasi dilibatkan (Swarjana, 2020). Namun, data akhir yang dianalisis hanya mencakup 70 orang karena 4 orang tidak dapat melanjutkan partisipasi.

Kriteria sampel yang digunakan mencakup kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Kriteria inklusi adalah ibu hamil yang bersedia menjadi responden, telah memberikan *informed consent*, dan dapat berkomunikasi dengan baik. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi ibu hamil dengan riwayat penyakit kronis (seperti thalassemia),

komplikasi kehamilan berat (preeklampsia), atau yang menolak berpartisipasi (Nursalam, 2021).

Teknik Pengambilan Data

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh langsung dari responden melalui kuesioner dan pemeriksaan kadar hemoglobin (Hb), serta data sekunder dari rekam medis Puskesmas. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara terstruktur, dan pencatatan dokumen.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner yang berisi data demografi responden seperti nama (inisial), usia, paritas, kadar Hb, tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, pemeriksaan ANC, dan jumlah konsumsi tablet Fe. Kuesioner ini telah diuji validitasnya pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Mutia Khairani, 2022).

Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan diolah melalui beberapa tahapan:

1. *Editing*: Pemeriksaan kelengkapan data kuesioner setelah diisi oleh responden.
2. *Coding*: Pemberian kode numerik pada setiap jawaban untuk mempermudah analisis data.
3. *Processing*: Memasukkan data ke dalam perangkat lunak SPSS untuk diolah.
4. *Tabulating*: Pembuatan tabel data sesuai dengan tujuan penelitian.
5. *Cleaning*: Pengecekan ulang data untuk memastikan tidak ada kesalahan.

Analisis data dilakukan secara univariat atau analisis deskriptif. Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian secara tunggal, seperti distribusi frekuensi dan ukuran pemusatan, yang disajikan dalam bentuk tabel atau diagram (Swarjana, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Kategori	Frekuensi	Presentase
Usia	Berisiko (<20 dan >35 tahun)	22	31,4
	Tidak berisiko (20-35 tahun)	48	68,5
Kunjungan ANC	Tidak patuh	55	78,6
	Patuh	15	21,4
Konsumsi tablet Fe pada ibu hamil	Tidak patuh	57	81,4
	Patuh	13	18,6
Paritas	Berisiko	27	38,6
	Tidak berisiko	43	61,4
Tingkat ekonomi	Tinggi	31	44,3
	Rendah	39	55,7
Tingkat pendidikan	SD	5	7,1
	SMP	10	14,3
	SMA	36	51,4
	Perguruan Tinggi	19	27,1
Total		70	100

Berdasarkan hasil analisi tabel 1 distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia dari jumlah 70 responden didapatkan hasil bahwa paling banyak terdapat usia tidak berisiko (20-25 tahun) sebanyak 48 responden (68,5%), berdasarkan kunjungan didapatkan hasil paling banyak tidak patuh sebanyak 55 responden (78,6%), berdasarkan kosumsi tablet Fe didapatkan hasil paling banyak tidak patuh sebanyak 57 responden (81,4%), berdasarkan paritas didapatkan hasil paling banyak tidak berisiko sebanyak 43 responden (61,4%), berdasarkan tingkat ekonomi didapatkan data paling banyak pada tingkat ekonomi rendah sebanyak 39 responden (55,7%), berdasarkan tingkat pendidikan hasil paling banyak pada tingkat SMA sebanyak 36 responden (51,4%).

Pembahasan

Pembahasan dalam penerapan ini terdiri dari :

1. Usia

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data bahwa mayoritas responden berada pada rentang usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 48 orang (68,5%). Hal ini sejalan dengan temuan Susanti (2018) dalam penelitiannya berjudul “Gambaran Faktor Risiko Anemia pada Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Cipatujah Kabupaten Tasikmalaya”, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden juga berada dalam rentang usia yang sama, yaitu sebanyak 69 orang (61%). Jika dilihat lebih lanjut, usia yang paling dominan pada ibu hamil dengan anemia adalah 26–30 tahun, yaitu sebesar 57,1%.

Meskipun rentang usia tersebut tidak termasuk dalam kategori usia berisiko untuk kehamilan, namun di Indonesia banyak wanita di atas usia 30 tahun yang memilih memiliki anak dengan jarak kehamilan yang pendek sebelum mencapai usia 35 tahun (Susanti, 2022). Kondisi ini dapat meningkatkan risiko anemia meskipun usia ibu masih tergolong dalam kategori reproduksi sehat.

Data juga menunjukkan bahwa ibu hamil yang berada dalam kategori usia berisiko, yaitu di bawah 20 tahun atau di atas 35 tahun, cukup banyak yang mengalami anemia (31,4%). Ibu hamil yang terlalu muda (<25 tahun) biasanya belum siap secara fisik maupun lingkungan untuk mendukung pertumbuhan janin. Selain itu, pada usia tersebut masih terjadi pertumbuhan tubuh ibu, sehingga terjadi kompetisi nutrisi antara janin dan ibunya, serta perubahan hormon yang signifikan selama kehamilan. Sementara itu, ibu hamil berusia di atas 30 tahun cenderung mengalami penurunan kondisi fisik dan daya tahan tubuh, yang dapat memengaruhi kadar hemoglobin dan menyebabkan anemia.

Dari temuan ini dapat disimpulkan bahwa meskipun usia di bawah 20 tahun dan di atas 35 tahun termasuk kategori berisiko terhadap anemia dalam kehamilan, ibu hamil dengan usia 20–35 tahun pun tetap memiliki potensi mengalami anemia. Hal ini disebabkan oleh adanya faktor-faktor lain, seperti kekurangan asupan zat besi dan nutrisi yang dibutuhkan selama kehamilan.

2. Jumlah Kunjungan Pasien Ibu Hamil (*Ante Natal Care/ANC*)

Berdasarkan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kepatuhan kunjungan yaitu kurang dari atau <6 kali sebanyak 55 responden (78,6%). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ariningtyas dkk.(2022) dengan judul “Gambaran Faktor Risiko Anemia Gravidarum Di Puskesmas Sleman Tahun 2022” didapatkan hasil kunjungan ANC <6 sebanyak 428 responden (99,5%) Kunjungan ANC merupakan upaya pencegahan ibu hamil agar ibu sehat selama

kehamilannya. Teori yang dikemukakan oleh WHO (2019), yang merekomendasikan minimal 4 kali kunjungan ANC selama kehamilan. Kunjungan tersebut penting untuk mendeteksi dini berbagai komplikasi kehamilan, termasuk anemia, serta memberikan edukasi mengenai gizi dan konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Kunjungan ANC yang cukup memberikan peluang bagi tenaga kesehatan untuk memantau kadar hemoglobin secara berkala, memberikan tablet zat besi dan asam folat, melakukan edukasi gizi dan pentingnya makanan bergizi tinggi zat besi, mengetahui adanya gejala-gejala anemia sejak dini

Sebaliknya, kunjungan yang kurang menyebabkan ibu hamil kehilangan kesempatan tersebut, sehingga risiko anemia meningkat. Hal ini sesuai dengan penelitian lain oleh Basith, Agustina, & Diana dalam Wulandari, (2021), yang menemukan bahwa rendahnya kunjungan ANC berkorelasi dengan tingginya prevalensi anemia di kalangan ibu hamil. Faktor lain yang juga dapat memengaruhi adalah tingkat pendidikan, status gizi, dan kepatuhan mengonsumsi Tablet Tambah Darah (TTD). Meskipun frekuensi kunjungan cukup, jika ibu tidak patuh mengonsumsi suplemen yang diberikan, anemia tetap bisa terjadi (Kemenkes, 2018).

Kesimpulan peneliti yang dapat ditarik, kunjungan ANC bukan hanya dilihat dari jumlahnya, tetapi juga kualitas pelayanan yang diberikan dan kepatuhan ibu hamil dalam mengikuti anjuran tenaga kesehatan.

3. Jumlah tablet penambah darah (FE)

Berdasarkan dari hasil penelitian pada tabel 4 menunjukkan bahwa karakteristik responden berdasarkan kepatuhan minum tablet tambah darah yang dikonsumsi sebanyak 57 responden (81,4%) tidak patuh (kurang dari 90 tablet). Hasil penelitian yang dilakukan oleh sinarwati dkk,(2024) dengan judul "Gambaran Kejadian Anemia pada Ibu Hamil di Puskesmas Muntilan II Tahun 2024" didapatkan kepatuhan dalam minum tablet Fe sebagian besar tidak patuh sebanyak 37 ibu hamil atau 71,2%. Penelitian ini sejalan dengan Anisa (2021) dengan judul "Hubungan Usia Ibu dengan Kejadian Preeklampsia Pada Ibu Hamil Di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang" didapatkan hasil kepatuhan Ibu dalam mengonsumsi tablet tambah darah dalam kategori rendah.

Kepatuhan dalam mengonsumsi tablet Fe dapat dinilai dari beberapa aspek, yaitu kesesuaian jumlah tablet yang dikonsumsi, cara konsumsi yang tepat, serta frekuensi konsumsi harian. Ibu hamil dikatakan patuh apabila mengonsumsi tablet Fe satu kali sehari secara teratur setiap hari selama masa kehamilan, dan dikonsumsi bersama air putih atau vitamin C. Pola konsumsi yang sesuai ini dapat membantu mencegah terjadinya anemia selama kehamilan. Hal ini sejalan dengan teori kedua yang menyatakan bahwa suplementasi zat besi secara oral dan rutin merupakan metode paling efektif dalam mencegah anemia defisiensi besi pada ibu hamil. Namun, ketidakpatuhan masih sering terjadi, yang umumnya disebabkan oleh adanya keraguan terhadap manfaat suplemen zat besi, kekhawatiran terhadap efek samping yang ditimbulkan, serta kurangnya kesadaran ibu hamil mengenai pentingnya kebutuhan zat besi bagi tubuh mereka.

Akibat dari ketidakpatuhan ini, salah satu program pemerintah yang bertujuan untuk mengawasi dan menurunkan prevalensi anemia selama kehamilan menjadi kurang efektif. Ketidakpatuhan tersebut menjadi salah satu faktor penyebab masih tingginya angka kejadian anemia pada ibu hamil. Peneliti juga mengasumsikan bahwa beberapa ibu hamil mengalami efek samping setelah mengonsumsi tablet Fe,

seperti mual, konstipasi, atau sakit kepala, yang membuat mereka enggan melanjutkan konsumsi. Selain itu, keluhan terhadap rasa dan bau tablet Fe yang dianggap tidak menyenangkan turut menjadi faktor sensorik yang berkontribusi terhadap rendahnya tingkat kepatuhan ibu hamil dalam mengonsumsi suplemen tersebut.

4. Paritas

Hasil penelitian ini menunjukkan ibu hamil dengan jumlah paritas tidak berisiko ($<3x$) memiliki jumlah lebih banyak yakni 43 responden (61,4%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Nurhaidah & Rostinah, 2021) yang menunjukkan bahwa dari 72 ibu hamil yang mengalami anemia berdasarkan kelompok paritas rendah/tidak berisiko lebih banyak dengan jumlah 62 orang (86,1%) dibandingkan ibu hamil kelompok paritas tinggi/berisiko sebanyak 10 orang (13,9%). Hal ini tidak sejalan dengan penelitian (Astriana 2017) yang menunjukkan bahwa ibu hamil dengan paritas berisiko lebih banyak mengalami anemia dengan persentase sebanyak 81,6% dibandingkan dengan ibu hamil dengan paritas tidak berisiko sebanyak 18,4%. Tingginya tingkat anemia pada ibu hamil dengan paritas tidak berisiko mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang mempengaruhi, sehingga walaupun secara teori ibu hamil dengan jumlah paritas $\geq 3x$ memiliki resiko terkena anemia lebih tinggi, tetapi tidak menutup kemungkinan ibu hamil dengan jumlah paritas $<3x$ juga berisiko terkena anemia.

Hasil penelitian ini menunjukkan ibu hamil dengan jumlah paritas berisiko ($\geq 3x$) memiliki persentase sebanyak 27%. Hal ini sesuai dengan teori, di mana resiko anemia meningkat setelah kehamilan yang ketiga, hal ini disebabkan oleh kerusakan pada pembuluh darah dan dinding uterus yang biasanya mempengaruhi sirkulasi nutrisi ke janin karena kehamilan yang berulang (Adawiyah & Wijayanti, n.d.).

5. Tingkat pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pendidikan setara SMA, yaitu sebanyak 36 orang (51,4%). Selanjutnya, responden dengan pendidikan perguruan tinggi berjumlah 19 orang (27,1%), diikuti oleh lulusan SMP sebanyak 10 orang (14,3%), dan lulusan SD sebanyak 5 orang (7,1%). Temuan ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Zuiatna (2021), di mana dari 53 responden yang diteliti, sebagian besar berpendidikan SMA sebanyak 28 orang (52,8%), sementara jumlah terkecil berasal dari lulusan SD sebanyak 4 orang (7,5%).

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian Chandra dan rekan (2019), yang menunjukkan bahwa dari 41 responden, mayoritas merupakan lulusan SMA sebanyak 28 orang (68,3%), kemudian lulusan SMP sebanyak 10 orang (24,4%), dan hanya 3 orang (7,3%) yang berasal dari perguruan tinggi.

Namun, temuan berbeda diungkapkan oleh Dewi dan Mardiana (2021), yang mencatat bahwa ibu hamil dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) mendominasi sebesar 69,0%, sementara mereka yang memiliki pendidikan menengah atas atau perguruan tinggi hanya sebesar 31,0%. Menariknya, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan tinggi tidak secara otomatis menjamin seorang ibu hamil terbebas dari anemia. Meskipun pendidikan yang lebih tinggi dapat mempermudah pemahaman terhadap informasi mengenai kehamilan dan

kesehatan, hal tersebut tidak akan berdampak signifikan jika tidak disertai dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Dewi & Mardiana, 2021).

6. Tingkat ekonomi

Hasil penelitian ini menunjukan responden dengan tingkat ekonomi rendah memiliki jumlah persentase lebih banyak sebesar 39 orang (55,7%), sedangkan ibu hamil dengan dengan tingkat ekonomi tinggi sebanyak 31 orang (44,3%). Hal ini sejalan dengan penelitian (Dewi & Mardiana, 2021) yang menyebutkan anemia lebih sering dialami ibu hamil dengan tingkat ekonomi rendah (72,6%) di bandingkan dengan ibu hamil dengan tingkat ekonomi tinggi (27,4%). Penelitian (Septiasari & Pringsewu, 2019) menyebutkan 25 orang (61,0%) ibu hamil dengan status ekonomi rendah mengalami anemia lebih banyak dari pada ibu hamil dengan status ekonomi tinggi sebanyak 16 orang (39,0%).

Kondisi ekonomi yang rendah pada ibu hamil dapat berdampak pada ketidakmampuan dalam mencukupi asupan nutrisi yang memadai selama kehamilan, sehingga meningkatkan risiko terjadinya anemia. Namun, menurut teori, status ekonomi yang rendah tidak selalu menjadi penyebab langsung terjadinya anemia. Apabila ibu hamil memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai gizi kehamilan, maka mereka tetap dapat menghindari anemia meskipun berada dalam kondisi ekonomi yang terbatas. Hal ini disebabkan karena pengetahuan yang baik memungkinkan ibu hamil untuk memahami jenis makanan yang sebaiknya dikonsumsi selama kehamilan, serta berusaha memenuhi kebutuhan gizi sesuai dengan kemampuan ekonomi yang dimiliki (Septiasari & Pringsewu, 2019).

Gambaran kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Anemia pada Ibu Hamil

Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil	Frekuensi	Presentase
Ringan	8	11,4
Sedang	62	88,6
Total	70	100

Berdasarkan hasil analisis tabel di atas bahwa distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan kejadian anemia pada ibu hamil dari jumlah 70 responden didapatkan hasil yang paling banyak pada anemia sedang sebanyak 62 responden (88,6%), sedangkan yang mengalami anemia ringan sebanyak 8 responden (11,4%).

KESIMPULAN DAN SARAN

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengungkap berbagai faktor risiko yang berkontribusi terhadap terjadinya anemia pada ibu hamil. Temuan yang diperoleh memiliki nilai praktis, khususnya bagi tenaga kesehatan dan pihak Puskesmas, dalam merancang strategi pencegahan anemia yang lebih tepat sasaran. Selain itu, hasil penelitian ini juga memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan serta memperluas informasi kesehatan kepada masyarakat. Temuan ini turut memperkuat pentingnya keberlanjutan intervensi kesehatan yang lebih efektif dan berbasis bukti.

Oleh karena itu, disarankan kepada pihak-pihak terkait agar memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai landasan dalam evaluasi dan peningkatan program pencegahan anemia pada ibu hamil. Untuk penelitian selanjutnya, diharapkan dapat

dilakukan pengembangan lebih lanjut melalui analisis bivariat dan penambahan variabel yang berkaitan dengan faktor risiko anemia pada ibu hamil, guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif dan mendalam.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Kepala Puskesmas 2 Tampaksiring yang sudah memberikan dukungan selama pengambilan data di Puskesmas 2 Tampaksiring serta kepada semua pihak yang terlibat dan membantu dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adawiyah, R., & Wijayanti, T. (n.d.). *Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Trauma Center Samarinda* (Vol. 2, No. 3), 1553-1562.
- [2] Alim, A., Imran Thamrin, A., & Kesehatan Masyarakat, F. (2019). Kejadian anemia pada ibu hamil (Studi analitik di Puskesmas Pertiwi Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan). *JIKA*, 1(1), 8–17. <https://doi.org/10.36590/jika>
- [3] Anggoro Wasono, H., Husna, I., Mulyani, W., & Patologi Klinik Rumah Sakit Pertamina Bintang Amin, D. (2021). Hubungan tingkat pendidikan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di beberapa wilayah Indonesia. *Jurnal Medika Malahayati*, 5(1).
- [4] Arianti, M., & Kunci, K. (2024). Faktor risiko terhadap kejadian anemia pada ibu hamil. *Jurnal Keperawatan Bunda Delima*, 6(1), 829–131. <https://doi.org/10.59030/jkbd.v6i1>
- [5] Ariyani, R. (2016). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di wilayah kerja Puskesmas Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. eprints.ums.ac.id
- [6] Astriana, W., (Program Studi DIII Kebidanan STIKES Al-Ma, W., Baturaja, A., & Baturaja, B.) (2017). Kejadian anemia pada ibu hamil ditinjau dari paritas dan usia. *AISYAH: Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(2), 123–130.
- [7] Chandra, F., Junita, D. D., & Fatmawati, T. Y. (2019). Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu hamil dengan status anemia. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 9(4), 653–659. <https://doi.org/10.33221/jiki.v9i04.398>
- [8] Dewi, H. P., & Mardiana, M. (2021). Faktor Risiko Yang Mempengaruhi Kejadian Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Nusawungu Ii Cilacap. *Journal of Nutrition College*, 10(4), 285-296.
- [9] Dhonna Anggreni, D. (2020). *Hubungan paritas dengan kejadian anemia pada ibu hamil trimester 1 dan 3 di Puskesmas Gayaman, Kabupaten Mojokerto Tahun 2018*. *Hospital Majapahit: Jurnal Ilmiah Kesehatan Politeknik Kesehatan Mojokerto*, 12(1), 1–23. <https://doi.org/10.5281/zenodo.3886001>
- [10] Gustanelo, O., & Pratomo, H. (2022). Faktor sosial budaya yang berhubungan dengan anemia pada ibu hamil (a systematic review). *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 5(1), 25-32. <https://doi.org/10.31934/mppki.v5i1>
- [11] Laturake, R., & Nurbaya, S. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anemia Pada Ibu Hamil Di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalanrea Jaya Makassar. *JIMPK: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*, 3(4), 51-61.

- [12] Luh Sri Widiastini. (2023). Skripsi: Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Kintamani VI. Falkutas kesehatan prodi sarjana kebidanan. Institut teknologi dan kesehatan Bali.
- [13] Mutia Khairani. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Kota Tangerang Selatan. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta
- [14] Nurhaidah, & Rostinah. (2021). Faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Mpunda Kota Bima. *Jurnal Manajemen Kesehatan Indonesia* 9(2), 121-129. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jmki/article/viewFile/33803/20009>
- [15] PUTRI, P., PURNAMA EKA SARI, W., & ANDINI, I. (2023). HUBUNGAN KEPATUHAN KONSUMSI TABLET FE TERHADAP KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL. *Journal Of Midwifery*, 11(2), 280-288. <https://doi.org/10.37676/jm.v11i2.5115>
- [16] Yuliawati, E., & Veriyani, F. T. (2022). Penyuluhan bahaya anemia pada ibu hamil. *Altifani*, 2(4), 387–393. <https://doi.org/10.25008/altifani.v2i4.234>
- [17] Yunida, S., Flora, R., Sitorus, R. J., Yuliana, I., & Nurlaili, N. (2022). Usia dengan kejadian anemia dan defisiensi zat besi pada ibu hamil. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 4(1), 20–27. <https://doi.org/10.31539/joting.v4i1.3232>
- [18] Zuiatna, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian anemia pada ibu hamil. *JKM (Jurnal Kebidanan Malahayati, Vol 7,No 3, Hal 401-412.* <http://ejurnalmalayati.ac.id/index.php/kebidanan>